

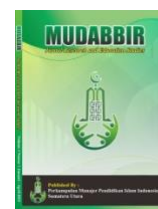


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Implementasi Strategi Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan

Patma Aulia¹, Sintya Utari², Muhammad Ananda Azhari Pratama S³, Arlina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : patma0301233156@uinsu.ac.id¹, sintya0301232090@uinsu.ac.id²,
nandatheglory@gmail.com³, arlina@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 35 Medan serta melihat dampaknya terhadap keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Snowball Throwing* berjalan efektif ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam membuat, melempar, dan menjawab pertanyaan secara kelompok. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi PAI khususnya pada topik kurban dan akikah. Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara dengan beberapa peserta didik, terlihat bahwa penerapan strategi ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sekaligus membantu mereka memahami konsep secara lebih jelas dan mendalam. Observasi kelas memperlihatkan bahwa *Snowball Throwing* mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan seluruh siswa terlibat. Kendala yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok serta kebutuhan waktu yang lebih panjang untuk koordinasi. Namun demikian, secara keseluruhan strategi ini terbukti meningkatkan motivasi, interaksi, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: *Snowball Throwing, Pembelajaran PAI, Keaktifan Siswa, Kemampuan Berpikir Kritis, SMP Negeri 35 Medan.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Snowball Throwing learning strategy in Islamic Religious Education (PAI) lessons at SMP Negeri 35 Medan and analyze its impact on students' activeness and critical thinking skills. This study used a qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects included Islamic Religious Education teachers and eighth-grade students. The results indicate that the Snowball Throwing strategy can be effectively implemented in Islamic Religious Education (PAI) lessons. The learning process was active and interactive, marked by student involvement in creating, throwing, and answering questions in groups. Students became more confident in expressing their opinions, focused, and were able to understand the PAI material through discussion and group collaboration. Based on the results of data analysis from interviews with several students, this implementation strategy creates a more enjoyable learning atmosphere while helping them understand concepts more clearly and deeply. Classroom observations showed that the teacher acted as a facilitator, directing the flow of activities, ensuring all students participated, and creating a conducive classroom atmosphere. Challenges primarily related to differences in student abilities in formulating questions and answering problems, as well as the need for good time management. Nevertheless, the overall implementation of the Snowball Throwing strategy had a positive impact on learning dynamics, student participation, and the strengthening of critical thinking skills.

Keywords: *Snowball Throwing, Islamic Religious Education Learning, Student Activeness, Learning Interaction, Critical Thinking Skills.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius, pola pikir rasional, serta sikap sosial siswa agar mereka mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAI idealnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa memahami nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam setiap materi. Dengan demikian, siswa tidak sekadar mengetahui teori, tetapi mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang kritis dan aplikatif (Heryanto, 2019).

Namun kenyataannya, proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Medan masih didominasi metode ceramah yang bersifat satu arah. Siswa lebih sering dituntut menghafal konsep atau hukum tanpa memahami makna di baliknya. Minimnya interaksi dan diskusi dalam kelas membuat siswa kurang terlatih mengemukakan pendapat, bertanya, maupun memberikan argumen. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta terbatasnya kemampuan mereka dalam menganalisis dan menghubungkan materi PAI dengan situasi kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2011).

Menghadapi masalah tersebut, strategi pembelajaran Snowball Throwing menjadi alternatif yang relevan dan adaptif. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan membuat pertanyaan, saling melempar dan menjawab pertanyaan, serta berdiskusi secara kolaboratif. Proses tersebut menuntut siswa membaca dan memahami materi terlebih dahulu, berpikir kritis dalam menyusun pertanyaan, serta menalar jawaban secara lebih mendalam. Dengan pola interaktif seperti ini, kegiatan belajar menjadi lebih hidup dan mampu meningkatkan partisipasi serta pemahaman konseptual siswa (Huda, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat efektivitas strategi Snowball Throwing. Armadani, Siregar, & Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa hingga 71,4%. Nurfadhila (2021) menemukan bahwa Snowball Throwing berkontribusi positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama dalam aspek analisis dan evaluasi. Di sisi lain, penelitian Fitriani & Lubis (2020) membuktikan bahwa strategi ini efektif diterapkan dalam pembelajaran fikih yang menuntut pemahaman aplikatif. Temuan tersebut

menegaskan bahwa Snowball Throwing sangat tepat digunakan dalam pembelajaran PAI yang membutuhkan pemahaman mendalam. (Armadani dkk., 2023; Nurfadhila, 2021; Fitriani & Lubis, 2020).

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi strategi Snowball Throwing dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama, khususnya di SMP Negeri 35 Medan, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar dan belum secara komprehensif menelaah bagaimana strategi ini diimplementasikan di kelas serta bagaimana pengaruhnya terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa. Padahal, pemahaman mengenai implementasi sangat penting sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Mansur, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran Snowball Throwing pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Medan. Melalui penelitian ini diharapkan pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan mampu mendorong siswa berpikir lebih kritis serta memahami nilai-nilai Islam secara lebih bermakna dan aplikatif (Sugiyono, 2019).

KAJIAN TEORI

Strategi Pembelajaran Snowball Throwing

Strategi pembelajaran Snowball Throwing merupakan model kooperatif yang mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membangun pemahaman secara aktif (Huda, 2013). Pada tahap awal, siswa diminta menuliskan pertanyaan terkait materi sebagai bentuk aktivasi pengetahuan awal yang membantu mereka mengolah informasi lebih mendalam (Komalasari, 2013). Kertas tersebut kemudian dibentuk menjadi bola dan dilemparkan secara acak, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan tidak monoton (Lie, 2008). Pola interaksi seperti ini membuka ruang komunikasi antarsiswa dan mendorong terjadinya kerja sama, sesuai

karakteristik pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi sosial sebagai dasar pemahaman (Slavin, 2005).

Oleh karena itu, Snowball Throwing menjadi strategi yang mampu menghadirkan dinamika kelas yang lebih interaktif dan relevan dengan kondisi kelas modern yang menuntut partisipasi aktif siswa (Rusman, 2012). Dinamika yang muncul dari proses tersebut berdampak pada meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung (Majid, 2014). Ketika merumuskan pertanyaan, siswa dilatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi inti dari kegiatan kognitif dalam pembelajaran aktif (Ngalimun, 2013). Lemparan bola kertas juga menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap terarah, sehingga mendorong munculnya partisipasi spontan dari berbagai siswa (Sanjaya, 2010). Saat menjawab pertanyaan secara acak, siswa belajar mengambil tanggung jawab atas pemahaman yang mereka miliki, bukan sekadar mengulang materi yang dihafal (Djamarah, 2011).

Dengan demikian, Snowball Throwing menggeser pola belajar pasif menuju pola belajar yang menuntut keberanian, kreativitas, dan tanggung jawab, sejalan dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan aktivitas siswa sebagai pusat pembelajaran (Trianto, 2009).

Keterlibatan siswa dalam strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan aktivitas mental individu (Piaget dalam Suparno, 1997). Tanya-jawab melalui bola kertas membuat siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, sesuai prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan makna dalam setiap aktivitas belajar (Johnson, 2007). Snowball Throwing juga mengembangkan kemampuan bekerja sama dan saling mendukung, sejalan dengan pembelajaran kooperatif yang menekankan tanggung jawab kelompok (Kagan, 1994). Proses menulis, bergerak, berinteraksi, dan berdiskusi menunjukkan bahwa strategi ini mengaktifkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus (Bloom, 1984). Keterpaduan ketiga ranah tersebut menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui kegiatan yang mereka alami langsung (Joyce & Weil, 2000).

Kekuatan Snowball Throwing semakin terlihat ketika dihubungkan dengan empat pilar pendidikan UNESCO. Pilar *learning to know* tampak dalam aktivitas memahami materi saat siswa menyusun pertanyaan (Delors, 1996). Pilar *learning to do* hadir ketika siswa mempraktikkan keterampilan menjawab pertanyaan dalam situasi nyata dan tak terduga (Sudjana, 2011). Pilar *learning to live together* terealisasi melalui aktivitas kerja sama, toleransi, mendengar pendapat teman, dan menghargai jawaban yang berbeda (Hamalik, 2012). Sedangkan *learning to be* terlihat dari pembentukan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan selama kegiatan berlangsung (Sardiman, 2014). Dengan demikian, Snowball Throwing bukan hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter kolaboratif, percaya diri, dan komunikatif, sesuai tuntutan pendidikan abad 21 (Uno, 2011).

Langkah-langkah Penerapan Snowball Throwing

Strategi pembelajaran Snowball Throwing dilaksanakan melalui tahapan yang berurutan dan saling berkaitan untuk membangun keaktifan serta konstruksi pengetahuan siswa. Pelaksanaan strategi Snowball Throwing diawali dengan langkah-langkah berikut :

a) **Membentuk Kelompok**

Pelaksanaan strategi snowball throwing diawali dengan pembentukan kelompok kecil agar proses interaksi lebih fokus dan memungkinkan setiap siswa berpartisipasi secara merata. Pembelajaran kooperatif dengan kelompok kecil terbukti membantu mengembangkan komunikasi efektif serta meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan (Arief, 2017: hlm. 45; Pratiwi, 2019: hlm. 72; Hamdani, 2018: hlm. 51)

b) **Menunjuk Ketua Kelompok**

Setiap kelompok diberikan seorang ketua yang bertugas mengatur jalannya kegiatan dan memastikan setiap anggota terlibat dalam proses pembelajaran. Peran ketua menjadi penting karena mempermudah koordinasi, memperkuat rasa tanggung jawab, serta menjaga stabilitas

pembelajaran dalam kelompok kecil (Adam, 2017: hlm. 62; Susanto, 2020: hlm. 84; Sulaiman, 2016: hlm. 39).

c) Penyampaian Materi kepada Ketua

Guru menyampaikan materi secara terpusat kepada ketua kelompok dengan tujuan menciptakan alur pembelajaran berbasis peer teaching. Mekanisme ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah kembali materi sebelum menyampaikannya kepada anggota kelompok lain, sehingga proses pemahaman berlangsung secara bertahap dan mendalam (Hakim & Pramukantoro, 2014: hlm. 88; Wibowo, 2018: hlm. 57; Rahmadi, 2021: hlm. 66).

d) Ketua Menjelaskan Materi kepada Anggota

Ketua kelompok kemudian menyampaikan materi yang telah diterimanya kepada anggota kelompok menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Penjelasan antar siswa seperti ini mendorong pemerataan pemahaman, meminimalkan kesenjangan informasi, serta memperkuat kerja sama dalam kelompok (Hizbullah, 2011: hlm. 71; Maulana, 2019: hlm. 48; Syafri, 2015: hlm. 92).

e) Siswa Menulis Pertanyaan

Seluruh siswa diminta menuliskan satu pertanyaan pada kertas kecil untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi. Kegiatan ini melatih refleksi diri, kemampuan berpikir kritis, dan membantu siswa menilai seberapa jauh mereka memahami inti pembelajaran (Komalasari, 2013: hlm. 76; Lestari, 2020: hlm. 51; Wirawan, 2018: hlm. 63).

f) Kertas Digulung Menjadi Bola Salju

Kertas berisi pertanyaan tersebut kemudian digulung menjadi bentuk bola kecil sebagai media permainan edukatif. Media ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menurunkan tingkat kecemasan siswa, dan meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran (Kisworo, 2012: hlm. 54; Amelia, 2016: hlm. 79; Darmawan, 2019: hlm. 60).

g) Bola Dilemparkan Secara Acak

Bola-bola pertanyaan kemudian dilemparkan secara acak kepada siswa lain untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Aktivitas ini menuntut kesiapan kognitif, menghilangkan kejenuhan, serta meningkatkan respons spontan dari siswa terhadap materi yang dipelajari (Djahir, 2014: hlm. 103; Yuliani, 2017: hlm. 56; Azhari, 2020: hlm. 41).

h) Siswa Menjawab Pertanyaan

Siswa yang menerima bola salju membuka gulungan dan menjawab pertanyaan di dalamnya berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Tahap ini melatih keberanian, kemampuan analisis cepat, serta membantu mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan konsep yang sedang dipelajari (Asrori, 2010: hlm. 92; Harahap, 2021: hlm. 74; Mulyadi, 2018: hlm. 69)

i) Diskusi dan Klarifikasi

Setelah sesi tanya jawab berlangsung, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk meluruskan jawaban yang kurang tepat dan memperkuat konsep inti. Diskusi ini menjadi ruang koreksi mandiri maupun sosial yang membantu siswa menyusun pemahaman secara lebih komprehensif (Yunus, 2014: hlm. 121; Ramadhani, 2019: hlm. 58; Rosidah, 2017: hlm. 66).

j) Penguatan dan Kesimpulan Guru

Pada tahap akhir, guru memberikan penguatan, penegasan konsep, serta kesimpulan untuk memastikan tidak ada miskonsepsi yang tertinggal. Kegiatan ini menjadi penting untuk mengonsolidasikan seluruh hasil belajar dan memberikan arah pemahaman yang lebih sistematis bagi siswa (Depdiknas, 2020: hlm. 33; Nawawi, 2018: hlm. 80; Sari, 2021: hlm. 52).

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Snowball Throwing

Strategi Snowball Throwing efektif meningkatkan keaktifan siswa karena setiap peserta didik wajib membuat dan menjawab pertanyaan sehingga tidak ada yang bersikap pasif. Pola tanya jawab spontan menumbuhkan keberanian berpendapat dan melatih respons kritis dalam waktu singkat. Huda menegaskan bahwa Snowball Throwing melibatkan seluruh siswa dalam aktivitas bertanya dan menjawab. (Huda,

2017), sedangkan Lie menyatakan bahwa kegiatan kooperatif yang merangsang respons cepat meningkatkan fokus dan keaktifan siswa” (Lie, 2010).

Model ini juga memperkuat pemahaman konsep karena penjelasan materi diberikan melalui bahasa sederhana oleh ketua kelompok, sehingga lebih mudah dicerna oleh teman sebaya. Interaksi ini menciptakan proses konstruksi pengetahuan secara alami melalui diskusi internal kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Komalasari bahwa pemahaman konsep lebih efektif saat dijelaskan oleh teman sebaya. (Komalasari, 2013), serta Trianto yang menyatakan bahwa konstruksi pengetahuan menjadi kuat ketika terjadi penjelasan antarsiswa. (Trianto, 2019).

Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena unsur permainan dalam melempar bola kertas mampu mengurangi kejenuhan dan menumbuhkan antusiasme siswa. Aktivitas fisik dan sosial yang terlibat membuat kelas lebih hidup serta meningkatkan motivasi belajar. Huda menyebut bahwa unsur permainan membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. (Huda, 2018).

Meskipun efektif meningkatkan keaktifan, strategi Snowball Throwing membutuhkan manajemen kelas yang sangat baik karena aktivitas melempar dan berpindah fokus dapat menciptakan suasana yang terlalu ramai. Guru harus mampu mengendalikan tempo agar kegiatan tidak berubah menjadi permainan semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2010) bahwa pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan kegaduhan jika guru tidak mengatur dinamika kelas dengan baik, serta Djamarah yang menyatakan bahwa kelas yang terlalu aktif berpotensi mengganggu konsentrasi sebagian siswa (Djamarah, 2011).

Selain itu, strategi ini memerlukan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode ceramah, terutama pada tahap pembentukan kelompok, pembuatan pertanyaan, dan proses lempar-menerima bola. Kondisi ini dapat menjadi kendala ketika materi yang harus diselesaikan cukup banyak atau jam pelajaran terbatas. Trianto menjelaskan bahwa beberapa model kooperatif sering memerlukan alokasi waktu lebih banyak dibanding metode langsung (Trianto, 2011), sedangkan Sudjana menegaskan bahwa ketidakefisienan waktu dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Sudjana, 2009).

Kelemahan lainnya adalah risiko ketidaksiapan siswa dalam membuat pertanyaan yang berkualitas, sehingga aktivitas hanya menjadi formalitas tanpa menggambarkan pemahaman sebenarnya. Perbedaan kemampuan akademik juga dapat menyebabkan sebagian siswa kesulitan menyusun pertanyaan maupun menjawabnya secara tepat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slavin bahwa kesenjangan kemampuan dapat memengaruhi kualitas kontribusi siswa dalam kelompok kooperatif. (Slavin, 2015), dan pendapat Arends bahwa tanpa panduan yang jelas, siswa cenderung menghasilkan pertanyaan yang tidak relevan atau terlalu sederhana (Arends, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam menerapkan strategi Snowball Throwing pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Medan. Pendekatan fenomenologi membantu peneliti menggali makna subjektif yang muncul selama proses pembelajaran, mencakup cara guru melaksanakan setiap tahap strategi, tingkat keterlibatan siswa, serta dinamika kelas yang terbentuk melalui diskusi dan tanya jawab (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan pada September–November 2025 dengan peneliti berperan sebagai observer-participant yang terlibat langsung dalam kegiatan kelas. Peran ini memungkinkan peneliti menangkap perubahan perilaku belajar siswa, pola interaksi, serta respons emosional dan kognitif yang muncul selama penerapan strategi Snowball Throwing (Spradley, 2016).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, seperti foto kegiatan, catatan lapangan, dan perangkat pembelajaran, sehingga temuan tidak bergantung pada satu sumber (Assinghly, 2021; Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian temuan dengan kondisi nyata di kelas (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara guru, wawancara siswa, serta dokumentasi. Keterlibatan intens peneliti selama pembelajaran membuat konteks kelas

dapat dipahami secara akurat, termasuk tantangan teknis, respon spontan siswa, dan penyesuaian guru dalam menerapkan strategi. Dengan demikian, penelitian memiliki kredibilitas yang kuat dan menggambarkan proses implementasi strategi Snowball Throwing secara autentik (Denzin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi strategi pembelajaran Snowball Throwing pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Medan menunjukkan adanya perubahan positif terhadap keaktifan siswa, kualitas interaksi kelas, dan kemampuan mereka memahami materi secara lebih mendalam. Proses pembelajaran dimulai ketika peneliti mengambil alih kelas, menyampaikan salam, memperkenalkan diri, serta menjelaskan tujuan kegiatan. Langkah ini penting karena pembukaan yang baik dapat membangun iklim belajar yang positif dan menumbuhkan kesiapan belajar siswa (Sanjaya, 2016). Kehadiran 15 siswa memungkinkan peneliti mengamati dinamika kelas secara lebih detail. Setelah pembukaan, pembelajaran dilanjutkan dengan membaca doa bersama sebagai upaya menanamkan nilai spiritual dalam proses belajar, sebagaimana menurut Zubaedi bahwa pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam aktivitas belajar (Zubaedi, 2015).

Pada tahap awal implementasi, peneliti menjelaskan konsep strategi Snowball Throwing beserta prosedur pelaksanaannya. Strategi ini menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan membuat, melempar, dan menjawab pertanyaan secara berkelompok. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Suprijono bahwa Snowball Throwing merupakan model pembelajaran aktif yang mengharuskan siswa berpartisipasi melalui pembuatan pertanyaan dan interaksi diskusi (Suprijono, 2015). Sebelum kegiatan dimulai, peneliti meninjau kembali materi PAI yang telah dipelajari sebagai bentuk aktivasi pengetahuan awal. Hal ini relevan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran harus diawali dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sebelumnya (Hosnan, 2014). Dari pertanyaan awal siswa terlihat bahwa pembelajaran sebelumnya masih bersifat hafalan dan satu arah sehingga strategi ini dinilai tepat untuk mendorong pemahaman analitis.

Tahap berikutnya adalah pembentukan kelompok besar, penentuan ketua kelompok, serta pembagian kertas sebagai media utama dalam strategi Snowball Throwing. Setiap kelompok menuliskan pertanyaan terkait materi PAI yang sedang dipelajari. Proses merumuskan pertanyaan ini menjadi langkah awal munculnya

kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa harus memilih konsep penting dan menafsirkannya kembali. Aktivitas ini sejalan dengan pandangan King bahwa membuat pertanyaan merupakan teknik efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi *students questioning techniques* (King, 2012). Selain itu, menurut Anderson & Krathwohl, kegiatan merumuskan pertanyaan termasuk dalam kategori keterampilan kognitif tingkat tinggi (Anderson & Krathwohl, 2010).

Pertanyaan yang sudah ditulis digulung menjadi “bola salju” kemudian dilemparkan secara acak kepada kelompok lain. Kelompok penerima membaca pertanyaan tersebut dan mendiskusikan jawabannya secara kolaboratif. Tahap ini memunculkan indikator pemikiran analitis, pemahaman mendalam, dan kemampuan menyampaikan alasan. Hal ini sesuai dengan pandangan Ennis bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi jawaban, dan memberikan kesimpulan yang logis (Ennis, 2011). Diskusi kelompok memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial, sejalan dengan teori belajar sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam perkembangan kognitif (Vygotsky, 1978).

Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas. Kelompok lain diberi kesempatan memberikan tanggapan, sanggahan, atau tambahan penjelasan. Kegiatan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan dialogis. Siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani bertanya maupun mengemukakan pendapat. Menurut Johnson & Johnson, aktivitas kooperatif seperti presentasi dan tanggapan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis karena siswa harus mempertahankan argumen secara rasional (Johnson & Johnson, 2014). Kegiatan presentasi juga memperkuat keterampilan metakognitif karena siswa merefleksikan kembali isi jawaban yang mereka susun (Flavell, 2004).

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya beberapa kendala, seperti sebagian siswa masih bergantung pada ketua kelompok atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Huda bahwa *Snowball Throwing* membutuhkan pembiasaan dan pelatihan berulang agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara optimal (Huda, 2015). Selain itu,

faktor psikologis siswa seperti rasa takut salah juga dapat menghambat partisipasi, sebagaimana dijelaskan Uno bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam keaktifan belajar (Uno, 2011).

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi Snowball Throwing memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Medan. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu memahami materi secara lebih mendalam. Mereka tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam membangun pemahaman melalui kolaborasi, diskusi, dan pertukaran ide. Temuan ini menguatkan pandangan Slavin bahwa pembelajaran kooperatif mendorong interaksi positif yang meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan (Slavin, 2015). Dengan demikian, strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

PEMBAHASAN

Setelah proses pembelajaran menggunakan strategi Snowball Throwing selesai diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan, peneliti melakukan wawancara kepada empat peserta didik, yaitu NA, WS, NS, dan PA. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali persepsi serta pengalaman belajar mereka terkait penerapan strategi Snowball Throwing dalam pembelajaran PAI. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan perubahan positif terutama dalam hal minat, keterlibatan aktif, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2017: 85) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran yang melibatkan partisipasi langsung dapat meningkatkan motivasi dan kualitas pemahaman siswa.

NA menyampaikan bahwa ia merasa lebih mudah memahami materi PAI ketika pembelajaran menggunakan Snowball Throwing. Ia mengatakan, "Metode ini bikin saya lebih cepat paham, karena kami berkelompok, buat pertanyaan, dan bahas jawaban sama teman-teman." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan dan memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan Daryanto (2014: 107) yang menjelaskan bahwa

Snowball Throwing menciptakan atmosfer belajar yang dinamis dan meningkatkan kepercayaan diri melalui interaksi kelompok. Penegasan ini diperkuat pula oleh Hamdayama (2014: 134) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi mampu memfasilitasi siswa dalam memahami konsep secara lebih bermakna.

Sementara itu, WS mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena dilakukan secara berkelompok dan terdapat proses bertukar pertanyaan antar siswa. Ia menyatakan, "Belajarnya seru, apalagi waktu lempar-lempar bola kertas. Kami jadi bisa tukar pendapat sama teman-teman." Pendapat ini memperlihatkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan interaksi dan komunikasi antar siswa. Yuliana dan Widiastuti (2020: 44) juga menegaskan bahwa Snowball Throwing dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami materi. Selain itu, Lie (2010: 72) menyatakan bahwa kegiatan kooperatif mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi dan saling berbagi pemahaman dalam kelompok.

NS memberikan tanggapan serupa. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena terdapat aktivitas fisik dan diskusi secara langsung. Ia mengatakan, "Kalau belajar pakai cara ini, enggak bosan. Soalnya kami bergerak, diskusi, dan jawab pertanyaan kelompok lain." Hal tersebut sejalan dengan Sari & Abdurrahman (2017: 119) yang menemukan bahwa Snowball Throwing mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Temuan ini juga diperkuat oleh Arends (2012: 41) yang mencatat bahwa model pembelajaran aktif mendorong siswa untuk tetap fokus dan tidak mudah mengalami kejenuhan.

PA juga menyampaikan bahwa strategi ini membantu dirinya lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran PAI. Ia menjelaskan, "Aku lebih fokus kalau belajar pakai metode ini, karena kami langsung diskusi dan jawab pertanyaan dari bola salju." Pendapat ini konsisten dengan penelitian Nurhayati (2018: 133) yang menyatakan bahwa Snowball Throwing menggabungkan aktivitas fisik dan diskusi intelektual sehingga siswa lebih aktif dan mampu mempertahankan fokus selama proses belajar berlangsung. Selain itu, Hosnan (2014: 62) menegaskan bahwa keterlibatan langsung

dalam proses belajar membantu siswa memusatkan perhatian dan memperkuat daya ingat terhadap materi.

Secara umum, seluruh peserta didik sepakat bahwa strategi Snowball Throwing memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memudahkan mereka memahami materi PAI secara lebih mendalam. Mereka merasa lebih termotivasi, lebih aktif berdiskusi, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Rahayu (2020: 212) menegaskan bahwa metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang energik dan mengurangi kejenuhan siswa. Penegasan ini juga sejalan dengan Susanto (2021: 70) yang menyatakan bahwa Snowball Throwing menyeimbangkan aktivitas fisik dan kognitif sehingga siswa lebih terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, Slavin (2015: 47) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pemahaman melalui interaksi antar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran Snowball Throwing memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Medan. Strategi ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, ditandai dengan kemampuan mereka dalam menganalisis materi, menghubungkan konsep, memberikan alasan logis, serta menyampaikan pendapat secara lebih runtut. Selain itu, Snowball Throwing juga meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, dan interaksi antarsiswa. Meskipun terdapat kendala seperti beberapa siswa yang masih pasif dalam kelompok, secara keseluruhan strategi ini efektif menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

REFERENSI

- Armadani, A., Siregar, M. P., & Rahmawati, S. (2023). *Penerapan Strategi Snowball Throwing dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 130-142.
- Asrori, M. (2010). *Ketrampilan Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Edisi Ketiga. New Brunswick: Aldine Transaction.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. The Critical Thinking Community.
- Flavell, J. H. (2004). *Definition and Clarification of Metacognition*. In D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Eds.), *Handbook of Metacognition in Education*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fitriani, N., & Lubis, A. M. (2020). *Efektivitas Snowball Throwing dalam Pembelajaran Fikih*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 2(1), 50-62.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2015). *Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2017). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2018). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, I. (2010). *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperative Learning in 21st Century*. *Anales de Psicología*, 30(3), 841-847.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning.
- King, A. (2012). *Promoting Activating Strategies*. In T. S. M. M. Baker (Eds.), *Handbook of College Teaching: A Practical Guide to Improving Student Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kisworo, I. (2012). *Pengantar Pembelajaran*. Yogyakarta: Laksana.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Majid, A. (2014). *Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi Ketiga. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Ngalimun. (2013). *Model Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nawawi, H. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Kajian Teoritis. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Nurhayati, N. (2018). *Pembelajaran Aktif dan Kreatif*. Bandung: Alfabeta.
- Piaget, J. (1997). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
- Pratiwi, W. (2019). *Keterampilan Komunikasi dan Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, S. (2020). *Dampak Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(3), 210-220.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2005). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Eighth Edition. Boston: Pearson.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Fourth Edition. New York: Routledge.
- Sulaiman, R. (2016). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Keempat. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Interaction Between Learning and Development*. In M. G. Wren (Eds.), *Readings on the Development of Children*. New York: W. H. Freeman.
- Wibowo, A. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Tematik Terintegrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Y., & Widiastuti, W. (2020). *Free Online Learning*. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 133-145.
- Zubaedi. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.